

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa Islam mengalami perkembangan, al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang menjadi pijakan utama umat Islam juga mengalami perkembangan dalam penafsirannya. Hal itu dilakukan oleh para mufasir untuk menggali lebih lanjut tentang kandungan ayat al-Qur'an ketika Nabi Muhammad Saw. wafat. Hal demikian berbeda dengan era nabi Muhammad Saw. yang penafsirannya bersifat tunggal yaitu bersumber langsung kepada nabi Muhammad Saw.

Kemungkinan besar suatu penafsiran serta pemahaman terhadap al-Qur'an memiliki metode dan corak yang berbeda-beda ditinjau dari berbagai macam aspek.¹ Tidak dapat diingkari bahwa ada kemungkinan dalam metode dan corak penafsiran al-Qur'an oleh mufasir satu dengan mufasir yang lain, seperti perbedaan antar generasi sebelumnya dan generasi yang lain, atau antara aliran tertentu terhadap kelompok yang lainnya².

Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi penafsiran al-Qur'an adalah lingkungan, keadaan, ataupun faktor kelompok seorang mufasir di mana dia berada pada kelompok tersebut di masanya. Dengan adanya factor kelompok itu tidak dapat dipungkiri bahwa penafsiran al-Qur'an adakalanya

¹ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: AMP Press, 2019), hlm. 9

² Fauzan Na'if, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2020), hlm. 43

membahas mengenai *kalam* (teologis). Tatkala dihadapkan dengan teologis maka bersinggungan dengan ayat-ayat akidah³, beberapa dari ayat-ayat akidah dalam al-Qur'an yang di mana ayat-ayat tersebut membahas terkait *ru'yatullah* ada dua:

1. Q.S. al-An'am, (6):103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya:

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Q.S. al-An'am, (6):103.

2. Q.S. al-Qiyaamah, (75):22-23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

Artinya:

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat. Q.S. al-Qiyaamah, (75):22-23.

Pembahasan mengenai *ru'yatullah* telah menjadi suatu tema yang kontroversial untuk dibahas dari beberapa tema teologis, karena tema ini memungkinkan seorang manusia memandang ataupun melihat Tuhannya, Allah, tuhan itu sendiri adalah sebuah entitas transenden, yang dimana dirinya tidak dapat berubah menjadi entitas fisik yang bisa dilihat ataupun dipandang oleh mata fisik seorang manusia di dunia ini, konsep ini didukung oleh hampir semua kelompok golongan mufasir al-Qur'an. Akan tetapi perdebatan panjang dari masa ke masa terjadi mengenai apakah Allah dapat

³Jamaluddin, Sahbri shaleh Anwar, *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam)* (Indragiri Hilir; PT. Indragiri, 2020), hlm. 23

dilihat di akhirat. Perdebatan ini menimbulkan kompleksitas pandangan dan pemahaman terkait ketuhanan dan hubungan antara fana dan abadi, diskusi mengenai pembahasan ini terus berlangsung dalam studi teologis.

Sebagian besar umat Islam meyakini bahwa memandang Allah Swt. di akhirat nanti adalah sebuah nikmat dan anugerah terbesar yang didapatkan bagi orang-orang mukmin dengan memandang wajah Tuhan mereka dan dengan mata kepala mereka sendiri. Mayoritas para ulama salaf dan khalaf meyakini hal ini suatu saat nanti akan terjadi di akhirat kelak, serta berpegang pada dalil al-Qur'an dan hadits⁴. Akan tetapi tidak menampik kemungkinan banyak pula dari para ulama yang berbeda kelompok mempunyai pendapat yang berbeda akan hal ini.

Kelompok Khawarij misalnya, kelompok tersebut berpendapat bahwa manusia tidak bisa melihat Allah Swt, baik di dunia maupun di akhirat. Kelompok tersebut mengagungkan dan memuliakan Allah Swt. yang di mana hal ini tidak dapat dicapai oleh manusia di dunia maupun di akhirat dengan pancaindra manusia maupun tidak. Karena hal tersebut merupakan ketidakmampuan dan fana bagi manusia. Kelompok tersebut beragumen bahwa konsep melihat Allah Swt. adalah sebuah bentuk penghinaan terhadap-Nya. Hal ini mereka ambil berdasarkan ayat-ayat tertentu yang ada di al-Qur'an.⁵

⁴ Ahmad Atabik, *Corak Tafsir Akidah Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Akidah*, (STAIN Kudus: jurnal Esensia, Vol. 17, No. 2, 2016) hlm. 216

⁵ Ris'an Rusli, *Theologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 47

Pendapat kelompok Khawarij ini juga senada dengan pendapat kelompok Jahmiyah⁶, Konsistensi kelompok Jahmiyah mempunyai pendapat yang radikal dan keras dalam aspek teologi, hal ini menyatakan bahwa kelompok Jahmiyah menolak keras bahwasanya Allah Swt. dapat dilihat oleh mahluk-Nya, karena melihat secara fisik itu bertentangan dengan konsep ke-Esaan-Nya, dan bisa merendahkan-Nya, mereka menekankan bahwa Allah Swt. itu berbeda dengan mahluk-Nya yang bisa dilihat secara fisik dan bisa dilihat di manapun, karena mereka menekankan bahwa sosok Allah Swt. adalah sebuah entitas yang tidak sebanding dengan segala macam mahluk-Nya, dan juga tidak dapat dijangkau oleh hal apapun dan oleh siapapun, bahkan oleh manusia itu sendiri.

Seperti halnya kelompok yang telah disebutkan di atas, kelompok Muktaizilah sendiri juga menolak dengan tegas konsep melihat Allah Swt. di dunia maupun di akhirat, mereka memiliki dasar yang berlandaskan bahwa Allah Swt. tidak berjasad dan tidak bertempat. Mereka memiliki dasar bahwa setiap sesuatu yang dapat dilihat oleh mata itu memiliki jasad, dan sesuatu yang berjasad pasti menempati ruang, sedangkan Allah Swt. melampaui batas materi maupun batasan fisik.⁷ Prinsip mereka ini terkait dengan argumen mereka bahwa Allah Swt. tidak sama dan tidak bisa disamakan dengan mahluk-Nya. Muktaizilah berpegang pada prinsip ini dan pada

⁶ kelompok Jahmiyah mempunyai pendapat yang di mana manusia tidak bisa melihat Allah SWT. di manapun mereka berada dan dengan cara apapun.

⁷Jamaluddin, Sahbri shaleh Anwar, *Ilmu Kalam*.... Hlm. 33

interpretasi abstrak dan filosofis tentang sifat-sifat Tuhan untuk menjaga keesaan, kesucian, dan keagungan Tuhan-Nya.

Pendapat kelompok ini bersepakat bahwa Allah Swt. tidak pernah bisa dilihat di manapun, kapanpun, dan dengan cara apapun⁸. hal ini bertolak belakang dengan kelompok Asy'ariyah⁹ dan Maturidayah¹⁰, kedua kelompok ini berpendapat bahwasanya *ru'yatulla>h* dapat dialami oleh manusia akan tetapi saat di akhirat kelak. Asy'ariyah berpendapat bahwa *ru'yatulla>h* di akhirat akan terjadi dengan cara memandang yang berbeda dengan di dunia, yaitu bukan dengan penglihatan fisik oleh mata di dunia, pendapat ini berdasarkan dalil-dalil dari beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits yang ditafsirkan oleh kelompok ini bahwa *ru'yatulla>h* adalah sebuah anugerah sekaligus rahmat-Nya bagi hamba-hamba yang beriman. Sedangkan menurut Maturidiyah, memandang Allah Swt. di Akhirat itu bukan suatu kemustahilan bagi manusia, karena memandang Allah Swt. bukan dengan penglihatan fisik yang dilakukan oleh mata seperti halnya pandangan di dunia, bagi mereka pandangan ini adalah sebuah pandangan dengan pengalaman rohani dan intelektual, karena pandangan ini adalah sebuah

⁸ Ahmad Ya'kub Matondang, *Tafsir Ayat-ayat kalam Menurut al-Qadi Abdul Jabbar* (Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna, 1989), hlm. 70

⁹ Kelompok Asy'ariyah adalah salah satu aliran dalam ilmu kalam (teologi Islam) yang didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran Muktaizilah dan menjadi salah satu landasan utama bagi aliran Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA).

¹⁰ Kelompok Maturidiyah adalah salah satu dari dua aliran utama dalam teologi Ahlussunnah wal Jama'ah, yang didirikan oleh Abu Manshur al-Maturidi. Aliran ini menekankan keseimbangan antara penggunaan akal (rasio) dan wahyu (al-Qur'an dan Hadis) dalam memahami ajaran agama. Maturidiyah mengakui otoritas akal dalam memahami agama, tetapi akal harus tunduk pada wahyu jika terjadi pertentangan.

kenikmatan di surga, sebuah kenikmatan spiritual yang melebihi intelektual dan daya nalar manusia di dunia, suatu kenikmatan yang lebih tinggi dari kenikmatan apapun di dunia.¹¹

Berdasarkan paparan di atas, beberapa ulama yang menyatakan bahwa *ru'yatulla>h* tidak bisa terjadi oleh manusia, beberapa dari kelompok yang berpandangan seperti itu adalah kelompok muktazilah, kelompok ini memiliki banyak ulama, beberapa diantaranya memiliki karya kitab tafsir yang terkenal, dan menjadi bahan penelitian dan beberapa dijadikan pedoman. Maka, menurut penulis perlu untuk mengkaji, mengungkap, serta mendalami pemikiran atau isi karya ulama ini agar mengetahui sebab mereka yang kontra dengan pendapat bahwa manusia suatu saat nanti bisa melakukan *ru'yatulla>h* meskipun itu hanya di akhirat kelak.

Walaupun banyak ayat akidah yang terkandung dalam al-Qur'an yang memiliki kaitannya dengan *ru'yatulla>h*, peneliti hanya menagmbil tiga ayat dari al-Qur'an karena peneliti membatasi hanya pada tiga ayat ini, dan menurut peneliti hanya tiga ayat tersebut yang memiki makna *ru'yatulla>h* yang mencakup seluruh umat muslim.

Begitu pula ulama dari kelompok muktazilah, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam pandangan dua orang mufasir kelompok muktazilah dari karyanya terkait *ru'yatulla>h* dari ayat-ayat dalam al-Qur'an, mufasir tersebut adalah syaikh al-Zamakhshyari yang memiliki karya kitab tafsir

¹¹ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlusunnah Waljama'ah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 9

bernama *al-Kasysya>f*, yang ke dua adalah *al-Qa>di>* Abdul Jabbar yang memiliki karya bernama *Tanzi>h al-Qur'an 'an al-Matha>'in*, kemudian peneliti melakukan analisis data dan melakukan komparasi di antara kedua kitab tersebut, dengan adanya uraian di atas, maka, sangat diperlukan untuk meneliti masalah ini dengan memberikan judul “Interpretasi Konsep *Ru'yatulla>h* dalam Q.S. al-An'a>m (6):103 dan al-Qiya>mah (75):22 dan 23 Studi Komparatif Penafsiran Syaikh al-Zamakhshari dan *al-Qa>di>* Abdul Jabbar dalam Perspektif Muktazilah”

B. Batasan Masalah

Perlu kita ketahui, bahwasanya interpretasi mufasir terhadap ayat dalam al-Qur'an terkait *ru'yatulla>h* sangatlah banyak, dan juga ayat yang ada keterkaitan dengan *ru'yatulla>h* juga banyak, akan tetapi dalam penelitian kali ini, peneliti hanya membahas dan meneliti tiga ayat dalam al-Qur'an dan juga kitab tafsir karya syaikh al-Zamakhshari dan *al-Qa>di>* Abdul Jabbar dengan penafsirannya dalam Q.S. al-An'a>m (6):103 dan al-Qiya>mah (75):22 dan 23 lalu peneliti mengkomparasikan di antara kedua kitab tafsir tersebut.

C. Rumusan Masalah

Agar menjaga untuk tidak terjadi suatu ketimpangan dan kesalahan interpretasi ayat dan masalah yang dibahas, maka perlu peneliti rumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *Ru'yatulla>h* yang terkandung dalam Q.S. al-An'a>m (6):103 dan Q.S. al-Qiya>mah (75):22 dan 23 dalam Kitab Tafsir Karya syaikh al-Zamakhsyari dan *al-Qa>di>* Abdul Jabbar?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran al-Zamakhsyari dan *al-Qa>di>* Abdul Jabbar terhadap kontroversi *Ru'yatulla>h*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan bagi siapa saja tentang interpretasi Q.S. al-An'a>m (6):103 dan Q.S. al-Qiya>mah (75):22 dan 23 terkait *ru'yatulla>h* dalam kitab tafsir karya syaikh al-Zamakhsyari dan *al-Qa>di>* Abdul Jabbar.
2. Untuk mengetahui komparatif penafsiran di antara kitab tafsir karya syaikh al-Zamakhsyari dan *al-Qa>di>* Abdul Jabbar terhadap ayat akidah terkait *ru'yatulla>h*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini menambah wawasan bagi pembaca terhadap interpretasi penafsiran ayat akidah terkait *ru'yatulla>h* dan pemahamannya menurut syaikh al-Zamakhsyari dan *al-Qa>di>* Abdul Jabbar dalam karyanya sekaligus analisis penafsirannya dan dapat menjadi suatu rujukan bagi penelitian kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Menemukan berbagai macam khazanah bagi umat Islam untuk lebih memahami interpretasi *ru'yatulla>h* dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar untuk membangun iman dan akhlak yang baik dan mulia.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab agar dapat di mengerti dan di pahami oleh peneliti khususnya para pembaca pada umumnya. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan secara keseluruhan landasan dalam penelitian ini, seperti pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian. Bab ini sangat penting dalam penelitian skripsi agar memudahkan pembaca untuk memahami berbagai macam tujuan penelitian dan masalah yang dikaji.

Bab kedua, dalam bab ini yang memuat landasan-landasan teori sebagai acuan dalam penelitian kali ini, terkait hal itu, peneliti menjelaskan tentang pengertian dan istilah *ru'yatulla>h*, *ru'yatulla>h* ketika zaman nabi Musa, *ru'yatulla>h* ketika nabi Muhamad isra mikraj, dan berbagai macam pandangan terkait *ru'yatulla>h* dan segala macam pembahasannya.

Bab ketiga, bisa dikatakan bahwa bab ini memuat metodologi penelitian dalam penelitian kali ini, dalam bab ini peneliti menjelaskan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian yang diambil untuk melakukan penelitian kali ini, begitu pula terdapat Teknik analisi data dan juga validitas dan keabsahan data penelitian.

Bab keempat, pembahasan. Memuat inti pembahasan dalam penelitian kali ini, dalam bab ini peneliti menjelaskan biografi singkat syaikh al-Zamakhshari dan al-Qadhi Abdul Jabbar dan beberapa karya kitab tafsir di antara keduanya, dan interpretasi ayat dalam Q.S. al-An'am (6):103 dan Q.S. al-Qiyamah (75):22 dan 23 terkait permasalahan *ru'yatullah* dalam karya kitab tafsir di antara syaikh az-Zamakhshari dan al-Qadhi Abdul Jabbar, serta terdapat pula studi komparatif antara kedua karya tersebut terkait permasalahan yang dibahas.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang di mana di dalamnya berisi semua kesimpulan yang telah diuraikan dan dibahas, dan juga inti sari dari segala jawaban yang telah dikerucutkan, kemudian dalam bab ini diberikan saran yang berhubungan terkait permasalahan yang dibahas. Kemudian yang terakhir dilanjutkan dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran yang perlu dilampirkan.